

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lingkungan perbankan beberapa tahun ini seiring dengan berbagai perubahan seperti perekonomian global dan perkembangan dunia usaha yang berkembang dengan pesat, memerlukan adanya sistem manajemen yang efektif dan efisien agar dapat dengan mudah berubah atau menyesuaikan setiap perubahan yang sedang dan telah terjadi dengan cepat, tepat, dan terarah. Fungsi perbankan konvensional adalah sebagai penghimpun, penyalur, dan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Di Indonesia sendiri, sektor perbankan masih menjadi tulang punggung bagi perekonomian dibandingkan sektor keuangan yang lain, hal ini dikarenakan sektor perbankan masih menjadi sumber utama dalam pembiayaan dan penggerak roda perekonomian yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat telah dikenal dua macam bentuk perbankan yaitu bank konvensional dan bank *syari'ah*. Bank konvensional berlandaskan sistem operasional umum yang berbasis keuntungan pada nilai suku bunga. Sedangkan bank *syari'ah* berlandaskan pada prinsip-prinsip *syari'ah* yang tertuang dalam al-Qur'an, al-Hadist, dan para ulama.

Sebagian besar bank yang ada di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai usaha untuk menghasilkan pemasukan utama dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut Siamat (2005), salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dari kelompok yang surplus dana kepada kelompok yang defisit dana, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Menurut UU No.7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dimana memberikan kredit merupakan salah satu kegiatan usaha bank umum. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank (Kasmir, 2004). Kredit yang disalurkan kepada masyarakat memiliki arti penting bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri, masyarakat yang membutuhkan dana segera memperoleh dana untuk modal usaha, bagi bank tersebut memperoleh bunga dan bagi perekonomian secara keseluruhan, akan menggerakkan roda perekonomian.

Bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu di pelihara (Merkusiwati, 2007). Untuk dapat menjaga fungsi tersebut, bank harus tetap menjaga kegiatan operasionalnya dengan cara menghasilkan laba tinggi sehingga profitabilitasnya terus mengalami peningkatan. Rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting bagi bank untuk menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai

hubungan kunci serta kecendrungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Almira dan Herdiningtyas, 2005). Kondisi perbankan saat ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan.

Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat di hitung dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Asset* sangat penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indoneisa, standar yang paling baik untuk *Return on Asset* dalam ukuran bank-bank di Indonesia minimal 1,25% (Mintarti, 2009). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio-rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas (Puspita Sari, 2009).

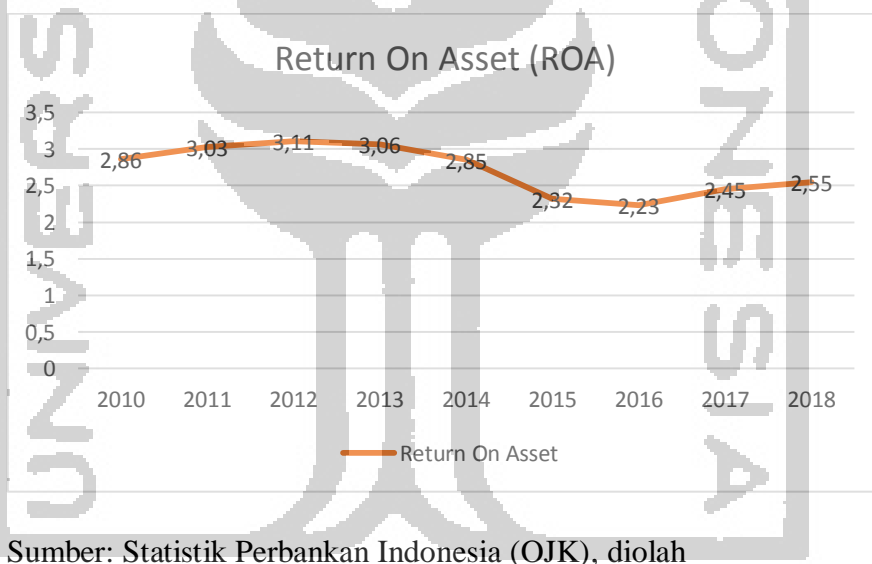
*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Pandia, 2012). Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit masalah (NPL) yang terjadi (Pramudita, 2013).

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan suatu bank yang menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA merupakan

rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati pemegang saham (Husnan, 1998).

Berikut adalah Tabel 1.1 yang menunjukkan *Return On Asset* pada beberapa bank umum periode tahun 2010-2018.

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Konvensional**  
**Periode 2010-2018 (%)**



Dari grafik 1.1 menunjukkan perkembangan ROA perbankan umum konvensional dari tahun 2010 sampai 2018. Grafik diatas menunjukkan nilai *Return On Asset* pada bank umum konvensional mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Walaupun nilai rasio ROA mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga 2018 tidak begitu drastis dan masih stabil. Namun, nilai ROA dari tahun 2010 mengalami peningkatan hingga 2012. Dari data grafik diatas dapat dilihat nilai rasio ROA yang paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 3,11% dan nilai rasio ROA yang paling rendah

pada tahun 2016 sebesar 2,23% dikarenakan bank perlu meningkatkan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL). *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2016 mnurun tipis menjadi 2,23% dari tahun 2015 yang sebesar 2,32%, karena kebutuhan mitigasi risiko terhadap aset perbankan mengingat *Non Performing Loan* (NPL) yang terus meningkat. Penyebab lainnya profitabilitas bank menurun dikarenakan kompetisi perbankan yang semakin ketat, ditambah masuknya pemain-pemain di sektor jasa keuangan, seperti industri teknologi finansial (*Tekfin / Fintech*). Diharapkan untuk kedepannya perbankan lebih selektif dalam ekspansi untuk memperkuat bisnis, dan dapat mengubah strategi bisnis karena pola konsumsi masyarakat saat ini sudah berubah.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, LDR BOPO, NPL, dan NIM. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan pemodalannya perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat di hindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank akan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga akan meningkat. Dengan demikian besar atau kecilnya rasio LDR suatu bank akan berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Efisiensi operasional yang dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank tersebut

dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank benar-benar dilakukan sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham, serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank tersebut telah menggunakan semua faktor industrinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasional suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Bank dalam menjalankan operasinya tentu tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut ALI (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan memiliki NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank.

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio dalam pengelolaan aktiva produktif untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih sebagai alat dalam pengukuran kemampuan manajemen bank. Bunga yang diterima dari pinjaman dikurangi biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan dapat diperoleh pendapatan bunga bersih. Jika NIM semakin tinggi menandakan efektifnya bank dalam menempatkan aktiva produktif dan berkurangnya kondisi bermasalah.

**Tabel 1.1**

Data Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional Pada Tahun 2010-2018 (%)

Rasio Keuangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	2,86	3,03	3,11	3,06	2,85	2,32	2,23	2,45	2,55
CAR	17,18	16,05	17,43	18,13	19,57	21,39	22,93	23,18	22,97
LDR	75,21	78,77	83,78	89,70	89,42	92,11	90,70	90,04	94,78
BOPO	88,61	85,42	74,10	74,08	76,29	97,66	118,17	122,18	100,68
NPL	2,56	2,17	1,77	1,69	2,16	2,49	2,93	2,35	2,37
NIM	5,73	5,91	5,49	4,89	4,23	5,39	5,63	5,32	5,14

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Dari tabel 1.1 menunjukkan pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Ketika *Return On Asset* (ROA) suatu bank semakin besar, maka laba yang diperoleh bank tersebut juga meningkat. Sebagian besar laba yang diperoleh bank tersebut dialokasikan kedalam modal, sehingga saat bank memperoleh keuntungan yang besar, modal bank tersebut juga akan bertambah dan CAR meningkat pula. Jadi, semakin tinggi rasio ROA, maka rasio permodalan (CAR) semakin meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 ketika CAR 17,18% di tahun 2010, kemudian di tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 16,05% justru ROA mengalami kenaikan di tahun 2010 dari 2,86% menjadi 3,03% di tahun 2011. Tahun 2012 sampai 2017 CAR terus meningkat dari 17,43% menjadi 23,18% sedangkan nilai ROA mengalami penurunan dari 3,11% menjadi 2,45% di tahun 2017. Tahun 2018 CAR turun menjadi 22,97% dan ROA mengalami kenaikan menjadi 2,55% di tahun 2018. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiono, Benny Agus (2017) hasil penelitian menunjukkan *Return On Asset* (ROA) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Karena nilai keseluruhan bank konvensional sudah di atas standar nilai

minimum yang diberikan Bank Indonesia yaitu minimal 1,5%. Pihak manajemen bank tersebut sudah bekerja dengan efisien dalam menggunakan aset bank, sehingga menghasilkan laba dan keuntungan yang sangat besar. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada ROA akan berpengaruh terhadap CAR. Pengaruh yang di tunjukkan pada ROA mengindikasikan bahwa apabila ROA mengalami kenaikan, maka CAR akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya apabila ROA mengalami penurunan, maka CAR akan mengalami penurunan.

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pergerakan dari tahun ke tahunnya berbeda. Pada tahun 2010 ke tahun 2013 rasio LDR mengalami kenaikan dari 75,21% menjadi 89,70%. Pada tahun 2014 rasio LDR mengalami penurunan sebesar 89,42%, dan pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan sebesar 92,11% kenaikan nilai rasio LDR yang cukup besar. Namun nilai rasio LDR kembali mengalami penurunan sebesar 90,70% di tahun 2016 dan di tahun 2017 nilai rasio sebesar 90,04%. Tetapi pada tahun 2018 nilai rasio LDR mengalami kenaikan sebesar 94,78%. Begitu juga ROA mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 2,86% naik menjadi 3,03% di tahun 2011 dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 3,11% namun pada tahun 2013 nilai rasio LDR meningkat tetapi nilai rasio ROA pada tahun 2013 menurun sebesar 3,06%. Nilai rasio ROA dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan dan penurunan sama halnya dengan nilai rasio LDR juga mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2010 sampai 2018. Penelitian yang dilakukan Ponco, Budi (2008) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang di peroleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka ROA juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Nilai rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2010 sebesar 88,61% di tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 85,42%



dan pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali menjadi 74,10% namun di tahun 2013 masih mengalami penurunan juga sebesar 74,08%. Rasio ROA ketika BOPO mengalami penurunan justru ROA mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Tahun 2010 sebesar 2,86% tahun 2011 sebesar 3,03% dan di tahun 2012 sebesar 3,11%. Nilai rasio BOPO di tahun 2014 mengalami kenaikan kembali hingga pada tahun 2018, tetapi kenaikan nilai rasio BOPO dari tahun 2014 hingga 2018 naik turun. Pada tahun 2017 nilai rasio BOPO mengalami kenaikan sebesar 122,18% pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2014 sampai 2016 nilai ROA menurun, sedangkan BOPO mengalami peningkatan. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja operasional bank untuk menghasilkan pendapatan belum efisien yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan laba yang di peroleh digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013).

Pada tabel 1.1 diketahui NPL pada tahun 2010 sampai 2013 mengalami penurunan dari 2,56 di tahun 2010 menjadi 1,69 di tahun 2013, namun ketika nilai rasio NPL menurun justru nilai rasio ROA meningkat dari tahun 2010 sebesar 2,86% menjadi 3,06% di tahun 2013. Tetapi pada tahun 2014 rasio NPL meningkat menjadi 2,16% dan nilai rasio ROA menjadi turun sebesar 2,85% di tahun 2014. Sesuai standar Bank Indonesia NPL kurang dari 5% dikatakan sehat dengan lebih dari 5% tidak sehat. Hal ini menunjukkan berdasarkan tabel 1.1 nilai rasio NPL bank umum konvensional dari tahun 2010 sampai tahun 2018 masih dikatakan sehat karena nilai rasio NPL kurang dari 5%. Namun, pada tahun 2015 dan 2016 nilai rasio NPL mengalami peningkatan sebesar 2,49% dan di tahun 2016 sebesar 2,93%, tetapi nilai rasio ROA justru menurun di tahun 2015 dan 2016 sebesar 2,32% di tahun 2015 sedangkan di tahun 2016 sebesar 2,23%. Pada tahun 2017 NPL mengalami

penurunan sebesar 2,35%, dan nilai rasio ROA meningkat sebesar 2,45 di tahun 2017, tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,37%, diikuti juga dengan nilai rasio ROA juga mengalami kenaikan sebesar 2,55%. Nilai rasio NPL cenderung mengalami fluktuatif dari tahun 2010 sampai 2018. Dalam penelitian Kossoh dkk, (2017) menemukan hasil bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Semakin meningkatnya NPL maka profitabilitas bank akan menurun, disebabkan karena semakin tinggi nilai rasio NPL maka semakin meningkat rasio kredit yang di tanggung oleh bank sehingga mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajari dan Sunarto (2017) justru menunjukkan hasil yang berbeda dimana variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi berjalan dengan baik.

Nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2010 sampai 2018 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 sebesar 5,73% dan 2011 sebesar 5,91 mengalami peningkatan, tetapi di tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan. Jika dilihat dari nilai rasio ROA justru meningkat dari tahun 2010 sebesar 2,86% sampai di tahun 2012 sebesar 3,11%. Dan sama seperti nilai rasio NPL yang menurun di tahun 2014 begitu juga dengan nilai rasio ROA juga mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai tahun 2016, tetapi nilai NIM mengalami peningkatan kembali di tahun 2015 dan 2016. Kemudian kembali menurun di tahun 2017 sebesar 5,32% dan 2018 menjadi 5,14%. Namun nilai rasio ROA meningkat dari 2,45% di tahun 2017 dan di tahun 2018 sebesar 2,55%. Dilihat dari tabel diatas bahwa nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) masih berada dibawah standar Bank Indonesia yaitu 6%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadi (2016) menyebutkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin besar nilai rasio NIM, maka nilai rasio ROA akan semakin besar. Demikian pula sebaliknya semakin kecil NIM maka nilai rasio ROA akan semakin kecil. NIM merupakan rasio kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih

semakin besar. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga ROA bank akan semakin meningkat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas memperkuat alasan perlunya diadakan penelitian ini, yaitu Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018?
5. Bagaimana pengaruh *Net Perfoarming Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas mengenai kajian yang dibahas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010-2018.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan perbankan umum konvensional, terutama dalam penelitian profitabilitas pada bank umum konvensional.

#### 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan invesatsi saham di perbankan.

#### 3. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan perbankan dalam meningkatkan profitabilitas perbankan umum konvensional.

### **1.3.3 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang penelitian yang dijelaskan oleh penulis.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang unsur-unsur pokok skripsi yang memuat tentang latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang sesuai dengan penelitian penulis, landasan teori yang menjadi sumber acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

#### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang data penelitian yang digunakan dan hasil analisis terhadap olahan data yang di dapat sebelumnya.

#### **BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang semua temuan yang dihasilkan dan analisa statistik.

#### **BAB V: SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan rekomendasi atas rumusan masalah yang ada.

